

PENGADAAN PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR DI KAB. TELUK BINTUNI DAN KAB. FAKFAK, PROPINSI PAPUA BARAT

¹Clara R.P. Ajisuksmo

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia, Atma Jaya, Jl. Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930
e-mail: ¹clara.as@atmajaya.ac.id

Abstrak. Program ini ditujukan untuk meningkatkan minat baca siswa dan kesadaran akan pentingnya kehadiran perpustakaan di tujuh sekolah dasar yang berada di empat desa di Kab. Fakfak dan Kab. Teluk Bintuni, Prov. Papua Barat. Kegiatan ini dilakukan di tiga sekolah dasar di Kab. Fakfak, yaitu SD Inpres Otoweri, SD YPPK Tomage dan SD Inpres Bomberay Jaya. Sedangkan di Kab. Teluk Bintuni, ada empat sekolah dasar yang dilibatkan yaitu, SD YPPK Tofoi, SD Inpres Materabu Jaya, SD Inpres Kelapa Dua dan SDN Agoda. Kegiatan dilakukan pada bulan Januari 2011, dengan kegiatan utama menyediakan sarana perpustakaan sekolah berupa buku dan rak buku, serta buku pegangan untuk pustakawan dalam mengelola perpustakaan sekolah. Selain itu, juga dilakukan kegiatan bersama anak yang ditujukan untuk membangun minat baca anak. Sebelum program dijalankan di sekolah-sekolah, dilakukan sosialisasi kepada pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat guna memperoleh dukungan dalam pelaksanaan program dan meningkatkan kepedulian pemerintah sehubungan dengan keberadaan perpustakaan dan pentingnya minat baca siswa sebagai katalisator dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

Kata kunci: minat baca, perpustakaan sekolah dasar, pendidikan di Papua

1. Pendahuluan

Tanah Papua berada di pulau New Guinea – berbagi dengan Negara republik Papua Niugini – merupakan pulau tropis terbesar kedua di dunia yang memiliki keragaman dan keunikan ekosistem. Lebih dari 75 persen wilayah di Tanah Papua tertutup oleh hutan tropis basah dan lembab. Kondisi alam ini, membuat Tanah Papua menjadi daerah yang sangat kaya akan sumber alam dan keanekaragaman flora dan fauna yang indah. Dari segi geografis, Tanah Papua merupakan daratan paling timur dari Republik Indonesia, dan secara keseluruhan mencakup 22 persen dari seluruh daratan Indonesia. Meskipun demikian, Tanah Papua merupakan daratan yang paling sedikit penduduknya dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Sehubungan dengan kebudayaan, keanekaragaman budaya merupakan kekhasan dari Papua, sebagaimana yang dituliskan oleh Walker dan Mansoben “Irian Jaya is a province of linguistic diversity, with 240 mutually unintelligence language, and considerable cultural complexity (1990, hal. 2).

Meskipun Tanah Papua merupakan salah satu daratan di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, dalam kenyataan pembangunan di Tanah Papua masih jauh dari terbelakang dan sejahtera. Sebagaimana yang dinyatakan oleh da Iry (2009) bahwa lebih dari 80 persen penduduk Papua hidup di bawah garis kemiskinan. Dari angka tersebut ada sebanyak 40,78 persen berada di Provinsi Papua dan 39,1 persen di Provinsi Papua Barat (da Iry, 2009).

Berdasarkan UU No. 21/2001 tentang Otonomi Khusus Papua, Papua mendapat status khusus. Pemberian status khusus ini dimaksudkan untuk memberi perlindungan dan penghormatan terhadap hak masyarakat adat Papua (da Iry, 2009; Pekei, 2011). Sebagai konsekuensi dari UU Otsus tersebut, pada tahun 2003 Tanah Papua dipecah menjadi dua propinsi yaitu Prop. Papua yang beribukota di Jayapura, dan Prop. Papua Barat dengan ibukota Manokwari. Prov. Papua mempunyai 29 kabupaten/kota, sedangkan Prov. Papua Barat mempunyai 13 kabupaten/kota. Dua kabupaten di Prop. Papua Barat, yaitu Kab. Fakfak dan Kab. Teluk Bintuni merupakan tempat kegiatan ini dilaksanakan.

Dalam UU Otonomi Khusus tersebut ada empat sektor penting pembangunan yang merupakan pilar utama kesejahteraan sosial rakyat di Tanah Papua, yaitu sektor pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur fisik, dan pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan. Dari keempat bidang tersebut, prioritas utama adalah pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan indikator utama dalam mendorong percepatan kesejahteraan suatu bangsa. Pendidikan menjadi prioritas pembangunan di Tanah Papua karena sangat penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Sugiono, Effendi, Reba & Mulyo, 2005; Tim Assessment ICS Papua, 2009). UU Otsus secara eksplisit mengalokasikan dana untuk membiayai sektor pendidikan sebesar 30 persen dari total dana Otsus yang diterima setiap tahun. Dalam kenyataan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tim Assessment ICS Papua (2009), meskipun RAPBD di Tanah Papua sangat besar, tingkat kesejahteraan masyarakat di Tanah Papua masih sangat rendah dan ada kecenderungan makin menurun dari tahun ke tahun serta berada di bawah rata-rata Indeks Pembangunan Manusia nasional.

Sehubungan dengan pendidikan di Tanah Papua Tim Assessment ICS Papua (2009) mengungkapkan sejumlah permasalahan, yaitu (1) rendahnya tingkat pendidikan, (2) rendahnya kuantitas dan kualitas tenaga pendidik serta penyebaran yang tidak merata, (3) tidak adil dan tidak meratanya layanan pendidikan antara perkotaan dan perkampungan, (4) efisiensi dan efektifitas manajemen layanan pendidikan, (5) rendahnya minat baca masyarakat, (6) rendahnya kesempatan belajar di perguruan tinggi yang bermutu, dan (7) rendahnya kualitas perguruan tinggi.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Tanamal (2003) bahwa kualitas pendidikan di Tanah Papua cukup baik di daerah perkotaan, sedangkan untuk daerah perkampungan dan pedalaman kualitas pendidikannya sangat memprihatinkan. Sarana pendidikan yang buruk karena keadaan geografis yang sulit dijangkau, jumlah guru yang sedikit karena tidak mau bekerja di pedalaman, serta kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap guru-guru yang bekerja di pedalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas yang rendah dari pendidikan di Tanah Papua (Tanamal, 2003; Educare, 2007). Sebagaimana yang dilaporkan oleh TimPeneliti The Institute for Ecosoc Rights dalam laporan penelitian mereka yang berjudul Darurat Pendidikan Sebuah Tinjauan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Hak di Indonesia (2012), kondisi sekolah di Papua pada umumnya sangat buruk dan kualitas layanan pendidikan dasar yang rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan dasar di Papua adalah kelangkaan guru sebagai akibat dari perubahan status guru yang awalnya adalah karyawan yayasan menjadi pegawai negeri. Hal ini berarti pemerintah mengambil alih pengelolaan gaji guru, kepangkatan dsb., jadi guru harus mengambil gajinya dan mengurus berbagai kebutuhan logistiknya sendiri ke kantor pemerintah. Sebagai akibatnya guru harus meninggalkan sekolah sehari-hari untuk keperluannya sendiri, dan tidak melaksanakan tugas utamanya sebagai guru. Anak didik menjadi

terlantar dan tertinggal dari berbagai proses belajar yang seharusnya dilaksanakan (Tim Institute for Ecosoc Rights, 2012). Faktor lain yang menyebabkan kualitas pendidikan yang rendah di Tanah Papua adalah keadaan geografis dan infrastruktur transportasi yang sangat buruk. Anak harus berjalan naik turun bukit sejauh tujuh kilometer untuk menuju sekolah, dan sangat dimungkinkan bahwa dalam perjalanan mereka diganggu oleh orang sehingga anak takut. Selain itu, adakalanya sekolah ditutup karena ada konflik antar suku (Ajisuksmo, Wibawa, dan Pramono, 2014).

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan membaca seseorang mempunyai banyak pengetahuan yang dibutuhkan untuk kehidupannya. Dengan membaca wawasan seseorang juga menjadi luas. Jadi dengan membaca seseorang akan menjadi lebih pandai dan berwawasan luas. *Harian Republika* (2 Nov 2013) dalam artikelnya “Perpusnas: Minat Baca Masyarakat Indonesia masih rendah”, menuliskan bahwa menurut Perpustakaan Nasional minat atau budaya membaca buku di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di daerah terpencil atau desa masih rendah. Ketersediaan buku yang bisa merangsang orang untuk membaca masih kurang. Selain itu, salah satu faktor yang membuat minat baca masyarakat Indonesia rendah adalah karena masyarakat Indonesia lebih kuat pada budaya lisan daripada budaya membaca. Dari Laporan UNESCO pada tahun 2012, ditunjukkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001. Hal ini berarti hanya satu dari 1.000 orang yang mempunyai minat baca (“Perpusnas: Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah”, 2 Nov 2013).

Dari uraian tersebut di atas dipandang perlu untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca dan ketersediaan buku, terutama di daerah-daerah terpencil. Sehubungan dengan itu, maka dirancang sebuah kegiatan pengadaan dan pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca di sekolah dasar di dua kabupaten di Propinsi Papua Barat. Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang ada di sekolah dan di kelola oleh pihak sekolah, dengan tujuan meningkatkan minat baca siswa (Wijayanti, Efendi, dan Warmiyati, 2012). Keberadaan perpustakaan sekolah penting, sebagaimana yang dinyatakan dalam UU RI No 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, bahwa setiap satuan pendidikan baik formal maupun non-formal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sejalan dengan uraian di atas, maka tujuan dari program ini adalah memberikan dukungan fasilitas perpustakaan sekolah, yaitu buku, rak buku serta buku pegangan bagi guru atau pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan sekolah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak sehingga wawasan pengetahuan mereka menjadi lebih luas.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Program peningkatan minat baca dan pengelolaan perpustakaan ini dilaksanakan oleh Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Unika Atma Jaya yang terdiri dari 5 orang yang juga merupakan staf pendidik dari berbagai fakultas di Unika Atma Jaya, dan berlatarbelakang pendidikan psikologi pendidikan, antropologi, dan ekonomi. Tim PKPM Unika Atma Jaya bekerjasama dengan GOKPL sebuah perusahaan yang melaksanakan eksplorasi tambang minyak di Kab. Fakfak dan Kab. Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari tanggungjawab perusahaan terhadap kebutuhan masyarakat yang ada di sekitar

operasional perusahaan. Program ini dilaksanakan dengan sasaran utama sekolah dasar yang berada di empat desa terpilih yang terletak di Kab. Teluk Bintuni dan Kab. Fakfak, Provinsi Papua Barat. Di Kab. Fakfak ada 3 sekolah dasar yang terlibat, yaitu SD Inpres Otoweri, SD YPPK Tomage dan SD Inpres Bomberay Jaya. Sedangkan di Kab. Teluk Bintuni, ada empat sekolah dasar yang terlibat yaitu, SD YPPK Tofoi, SD Inpres Materabu Jaya, SD Inpres Kelapa Dua dan SDN Agoda. Dalam melaksanakan kegiatan ini, dilakukan beberapa tahap kegiatan, yaitu :

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara tim pelaksana kegiatan dengan pimpinan GOKPL. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan pembelian logistik perpustakaan dan penyusunan manual pengelolaan perpustakaan sekolah.
2. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini tim dari Jakarta melakukan kegiatan di kedua kabupaten. Dalam melaksanakan kegiatan, tim melakukan perjalanan dengan berbagai modus, baik udara, darat dan air.
3. Tahap Pelaporan. Pada tahap ini dilakukan pelaporan seluruh kegiatan kepada GOKPL.

3. Kesimpulan dan Saran

3.1 Sosialisasi dengan pemerintah daerah Kab. Fakfak

Kegiatan sosialisasi dengan pemerintah daerah Kab. Fakfak dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari pemerintah daerah sehubungan dengan kegiatan pengadaan dan pengelolaan perpustakaan di desa-desa yang menjadi daerah kewenangan pemerintah daerah setempat. Kegiatan sosialisasi dengan pemerintah daerah Kab. Fakfak dilaksanakan di sebuah hotel di Fakfak dalam satu hari pertemuan. Pertemuan dihadiri oleh 19 orang petinggi Kab. Fakfak, termasuk di dalamnya, Bupati Kab. Fakfak, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah Kabupaten, Kepala Kantor BPMigas Sorong, Komandan Daerah Teritorial Militer, Kepala Bapeda, dan berbagai pejabat yang mewakili Dinas terkait misalnya Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, dsb.

Kegiatan dibuka oleh Bapak Bupati, dan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan program kegiatan yang diberikan oleh perwakilan dari GOKPL dan PKPM Unika Atma Jaya. Dalam sambutannya, Bupati menjelaskan pentingnya perpustakaan dan kegiatan membaca untuk anak-anak, khususnya anak-anak di Kab. Fakfak. Oleh karena itu dukungan dan apresiasi diberikan bagi tim dalam melaksanakan kegiatannya di tujuh sekolah dasar yang disasar. Berikut di bawah ini adalah beberapa catatan penting yang diperoleh dari hasil sosialisasi dengan pimpinan daerah di Kab. Fakfak, yang diharapkan untuk diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pengadaan dan pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa.

1. Dalam melaksanakan kegiatan di Kab. Fak-fak sangat penting bagi semua pihak untuk memperhatikan dan menghormati hak ulayat masyarakat Papua. Sehubungan dengan hal itu, menjadi penting bagi semua pihak yang akan menjalankan kegiatan di Tanah Papua untuk mengikutsertakan tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun informal guna memperoleh dukungan dan saran masukan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Sehubungan dengan kegiatan pengadaan dan pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar, pihak terkait yang menjadi tempat konsultasi adalah Dinas Pendidikan setempat. Konsultasi penting

dilakukan guna menyelaraskan kegiatan yang akan diimplementasi dengan visi dan misi serta rencana pembangunan pemerintah daerah setempat. Yang juga penting, konsultasi dengan pemerintah terkait juga penting agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik anak-anak pada umumnya dan secara khusus anak Papua.

3. Selain program pengadaan buku di perpustakaan, yang juga menjadi kebutuhan dari anak-anak di Papua, khususnya di sekolah-sekolah di Kab. Fakfak adalah program pendidikan vokasional, pendidikan kesehatan primer, terutama mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, program pendidikan matematika dan juga Bahasa Inggris.
4. Pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah dasar menjadi hal yang sangat diperlukan, karena mereka adalah masa depan dan calon pemimpin bangsa. Kegiatan pramuka, program bela bangsa untuk anak dan remaja merupakan hal penting yang dirasa sangat relevan untuk anak-anak dan remaja di Papua.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang peserta kegiatan sosialisasi, salah satu hal penting yang harus didukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Papua adalah pengadaan pengajar atau guru, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

3.2 Sosialisasi dengan pemerintah daerah Kab. Teluk Bintuni

Kegiatan sosialisasi dengan pemerintah daerah Kab. Teluk Bintuni dilaksanakan setelah kegiatan pengadaan dan pengelolaan perpustakaan di sekolah dasar di Kab. Teluk Bintuni selesai. Hal ini dilakukan atas saran berbagai pihak di pemerintah daerah karena pertimbangan efisiensi transportasi sehubungan persoalan letak geografis sekolah dan kantor kabupaten yang berbeda arah.

Kegiatan sosialisasi di Kab. Teluk Bintuni dilaksanakan di kantor Sekretaris Daerah Kabupaten. Kegiatan tidak dapat dihadiri oleh Bupati karena kesibukan beliau. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, juga dihadiri oleh perwakilan kantor BPMigas Sorong. Berikut di bawah ini adalah beberapa catatan penting dari kegiatan sosialisasi dengan pemerintah daerah Kab. Teluk Bintuni.

1. Pemerintah mendukung kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Demikian pula dengan program perpustakaan sekolah yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca anak, karena dengan kegiatan membaca anak akan menjadi lebih pandai dan mempunyai wawasan yang lebih luas. Hanya saja, sangat penting untuk berkoordinasi dengan dinas terkait, misalnya Dinas Pendidikan setempat, agar kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan rencana pembangunan daerah.
2. Kab. Teluk Bintuni sudah memperoleh bantuan dari sebuah organisasi internasional berupa 8 taman bacaan umum. Yang menjadi persoalan adalah kurangnya tenaga pengelola perpustakaan yang dapat mengelola perpustakaan dengan baik, dan dapat mendorong masyarakat untuk menjadi gemar membaca. Oleh karena itu, program pengadaan perpustakaan sekolah sudah seharusnya dilengkapi dengan pelatihan kepada pengelola perpustakaan untuk dapat mengelola perpustakaan dengan baik, sehingga kinerja perpustakaan dapat sesuai dengan tujuan pengadaannya yaitu meningkatkan minat baca siswa atau masyarakat yang lebih luas.

3.3 Sosialisasi dengan tokoh masyarakat, orang tua, kepala sekolah dan guru.

Dukungan dari masyarakat mempunyai peranan penting dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, tim dari PKPM Unika Atma Jaya juga melakukan pertemuan dengan tokoh masyarakat, orang tua, kepala sekolah dan guru di setiap kegiatan di sekolah dasar. Pelibatan Camat dan kepala desa dimana sekolah berada, penting untuk kelancaran dan keberhasilan program.

3.4 Pengadaan buku dan rak buku

Secara keseluruhan 1277 buku dan 10 rak buku didistribusikan ke tujuh sekolah dasar di kedua kabupaten yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan ini. Dalam melaksanakan kegiatan pengadaan perpustakaan, orang tua siswa dan guru yang difasilitasi oleh Tim dari PKPM Unika Atma Jaya bersama-sama mempersiapkan perpustakaan dan menyusun rak buku, sementara anggota Tim yang lain melakukan kegiatan bersama anak di kelas dan di lapangan sekolah. Tabel di bawah ini adalah rincian distribusi buku dan rak buku di tujuh sekolah.

Tabel 1
Jumlah sekolah, guru, siswa, buku dan rak buku di tujuh sekolah

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa	Jumlah buku	Jumlah rak buku
Kab. Fakfak					
1	SD Inpres Otoweri	6	84	126	1
2	SD YPPK Tomage	2	40	127	1
3	SD Inpres Bomberay Jaya	7	56	257	2
	total	15	170	510	4
Kab. Teluk Bintuni					
4	SD YPPK Tofoi	9	272	257	2
5	SD Inpres Materabu Jaya	8	204	126	1
6	SD Inpres Kelapa Dua	4	173	127	1
7	SDN Agoda	3	42	257	2
	total	24	691	767	6
	Total	39	871	1277	10

3.5 Pengelolaan perpustakaan.

Tim pekasana kegiatan mengembangkan manual pengelolaan perpustakaan yang sederhana untuk dipakai guru dalam mengelola perpustakaan. Selain itu, tim pelaksana kegiatan juga memberikan pelatihan kepada guru calon pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan sekolah.

3.6 Kegiatan dengan siswa

Kegiatan dengan siswa untuk meningkatkan minat baca dilakukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Di setiap sekolah siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok SD atas, yaitu siswa dari kelas 4 sampai dengan kelas 6, dan kelompok SD bawah yaitu siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Untuk kedua kelompok, kegiatan dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kegiatan di luar kelas, yaitu bermain lempar bola, lempar ring, dan permainan lain yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi, rasa percaya diri, rasa kebersamaan, dan menghargai orang lain serta membangun kegembiraan anak akan sekolah. Sedangkan untuk kegiatan di dalam kelas, dilakukan kegiatan menggambar dan mewarnai, dan membacakan ceritera.

4. Simpulan

1. Secara umum bisa dikatakan bahwa kondisi dan sarana belajar tujuh sekolah dasar yang dilibatkan dalam kegiatan ini sangat memprihatinkan. Atap bocor, dinding yang tidak utuh, serta lantai dari tanah adalah gambaran dari sekolah-sekolah tersebut. bangku dan meja belajar juga tidak dalam keadaan yang baik. Buku pelajaran dan alat tulis juga tidak cukup dimiliki oleh anak-anak untuk belajar. Dari ketujuh sekolah, hanya SD YPPK Tofoi yang bisa dikatakan mempunyai kondisi yang paling baik dibandingkan sekolah yang lain. Kondisi SD Agoda adalah yang paling memprihatinkan dibandingkan sekolah yang lain, karena hanya memiliki dua kelas untuk menampung 40 siswa.
2. Sehubungan dengan lokasi, SD Agoda in desa Sumuri adalah yang paling terpencil dan masyarakatnya tampak paling miskin. SD Agoda terletak di daerah perkebunan kelapa sawit, kira-kira jarak 18 km dari Tofoi.
3. Dari pengamatan, banyak siswa yang tampak kurus dan kurang gizi serta berpenyakit kulit. Siswa di SD YPPK Tomage di desa Bomberay dan SD Agoda di desa Sumuri tampak lebih miskin, kurang gizi dan bersih dibandingkan siswa di sekolah yang lain.
4. Dari tujuh sekolah yang menjadi sasaran kegiatan program, hanya SD YPPK Tofoi yang memiliki perpustakaan sekolah dan koleksi buku yang cukup bagus. Selain itu, ada satu guru yang bertugas sebagai pengurus perpustakaan. Dari informasi petugas perpustakaan, animo siswa untuk datang ke perpustakaan untuk membaca buku sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat dari daftar kunjungan perpustakaan. Sarana perpustakaan dan koleksi buku yang baik dan pelatihan pengelola perpustakaan diperoleh SD YPPK Tofoi dari sebuah organisasi non pemerintah. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan PKPM Unika Atma Jaya dan GOKPL ini sangat dihargai karena menambah koleksi buku-buku mereka.
5. Rasio guru-siswa di sekolah-sekolah yang disasar dalam kegiatan ini sangat rendah. Selain itu dari pengamatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih kurang, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
6. Dari penagamtan yang dilakukan, pengetahuan siswa relatif masih sangat rendah. Kemampuan baca tulis dan berhitung siswa dibawah standar anak-anak sekolah dasar yang lain. Termasuk di dalamnya tidak lancar membaca, tidak lancar menulis, dan keterbatasan pengetahuan, bahkan mereka juga tidak tahu mengenai nama kota di sekitar mereka, jumlah provinsi di Tanah papua, nama gubernur di Papua Barat, dsb.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kab. Fakfak dan Kab. Teluk Bintuni Prov. Papua Barat dan GOKPL atas dukungan moril maupun materil yang telah diberikan atas terlaksananya kegiatan ini.

Daftar pustaka

- Ajisuksmo, C.R.P. Wibawa, D.S., & Pramono, H. (2014). Laporan Baseline Study Papua Peace Education (PAPEDA) and Qualified Elementary School Teacher (QUEST). Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya
- Ali, I.R. (2007). Kompetensi plus dan globalisasi ditinjau dari sudut pandang pendidikan untuk daerah Papua. *Jurnal Ilmiah Sutisning*, Vol. 1, Th. 1, hal. 11-20.
- da Iry, A.G. (2009). Dari papua meneropong Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. *Educare*, No. 4. IV. July 2007. "Guru di Sorong, Papua. Fasilitas terbatas, kompetensi serba pas-pasan"
- Kompas (2008). Ekspedisi tanah Papua. Laporan jurnalistik Kompas: terasing di pulau sendiri. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kompas (2010a). Semangat di tengah keterbatasan. <http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/12/11545986/Semangat.ditengah.Keterbatasan>
- Kompas(2010b).Otonomi khususbelumberakhir. <http://www1.kompas.com/read/xml/2010/10/01/02585583/otonomi.khusus.belum.berhasil>
- Papua Barat Info (2010). Pendidikan. <http://www.papuabaratinfo.com/content/pendidikan.php>
- Papua Education Aid (n.d.). The Educational and Social Challenges. <http://www.papuaeducationaid.org/current.html>
- Pekei, T. (2011). Cermin Noken Papua. Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani. Nabire: Ecology Papua Institute.
- Pikkert, J. (t.th). Perencanaan pendidikan untuk komunitas bahasa terpencil Papua.
- Sugiono, B., Effendi, M., Reba, Y.E., dan Mulyo, W.T. (2005). Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pendidikan dalam Otonomi Khusus Papua. Jayapura: Institute for Civil Strengthening (ICS) Papua dan Partnership for Governance Reform in Indonesia.
- Tanamal, A. I. (2003) Programs to improve the quality of education and health in Papua under the special autonomy.
- Tempo Interaktif Nasional (2010). Setelah Otsus, Harapan Hidup Warga Papua Justru Turun. <http://www.tempointeraktif.com/hg/politik/2010/12/01/brk,20101201-296066,id.html>
- Tim Assessment ICS Papua & Fitra Jakarta (2009). Hasil Pemetaan Permasalahan dan Kebutuhan dalam Pengelolaan Dana Otsus untuk Pendidikan di Kota Jayapura, Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Biak Numfor. Jayapura: ICS Papua.
- Tim Peneliti The Institute for Ecosoc Rights (2012). Darurat pendidikan: Sebuah tinjauan pelaksanaan pendidikan berbasis hak di Indonesia. Jakarta: The Institut for Ecosoc Rights.
- Van Oosterhout, D. (1995). "The development of the region of Irian Jaya". www.iias.nl/southeastasia/irian.html
- Walker, M.and Mansoben, J. (1990). Irian Jaya cultures: An overview. Irian: Bulletin of Irian Jaya, vol. XVIII, pp. 1-16.
- Watory, W.B. (2008). The picture of the indigenous peoples in Papua province, Indonesia. www.europarl.europa.eu/document/activities/cont/200804
- Website Resmi Pemerintah Propinsi Papua (t.th).Geografi Papua. <http://www.papua.go.id/>
- Wijayanti, S.H., Efendi, dan Warmiyati, M.M.T. (2012). Peningkatan minat baca melalui pengadaan perpustakaan sekolah dasar di Desa Cisauk, Tangerang. Dharmakarya. *Jurnal Aplikasi IPTEKS untuk Masyarakat*, Bol.1, No.2. hal 109-118.